

Analisis Rendahnya Kepedulian Mahasiswa PIPS Terhadap Permasalahan Sampah di Lingkungan PIPS FKIP Universitas Riau

Richa Ulia Bukhari¹ M Rafli Maulana² Cahaya Ramadhani³ Pitla Sari⁴ Annisa Zakia W S⁵
Khaila Anggita⁶ Hambali⁷ Rizky Dinda Sarmita⁸

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Riau,
Pekanbaru, Riau, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

Email: richa.ulia3366@student.unri.ac.id¹ m.rafli2227@student.unri.ac.id²
cahaya.ramadani6583@student.unri.ac.id³ pitlasari0520@student.unri.ac.id⁴
annisa.zakia4996@student.unri.ac.id⁵ khaila.anggita5300@student.unri.ac.id⁶
hambali@lecturer.unri.ac.id⁷ rizky.dinda@lecturer.unri.ac.id⁸

Abstrak

Permasalahan sampah di lingkungan kampus merupakan isu yang terus berkembang dan menuntut perhatian serius dari seluruh sivitas akademika, termasuk mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rendahnya kepedulian mahasiswa PIPS terhadap permasalahan sampah di lingkungan PIPS FKIP Universitas Riau. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kepedulian mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya kesadaran diri mahasiswa terhadap lingkungan, minimnya program kampus yang berfokus pada pengelolaan sampah, serta kurangnya fasilitas seperti tempat sampah yang menyebabkan banyak sampah yang bertumpuk. Selain itu, sebagian besar mahasiswa masih memandang pengelolaan sampah sebagai tanggung jawab petugas kebersihan, bukan sebagai bagian dari perilaku sosial yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan pendidikan lingkungan melalui kegiatan akademik dan non-akademik, serta pembentukan komunitas peduli sampah di lingkungan kampus sebagai langkah konkret meningkatkan kepekaan mahasiswa terhadap isu kebersihan dan keberlanjutan lingkungan.

Kata Kunci: Perilaku Sosial, Mahasiswa PIPS, Pengelolaan Sampah, Kebersihan Lingkungan

Abstract

The problem of waste on campus is a growing issue that demands serious attention from the entire academic community, including students. This study aims to analyze the low level of awareness of waste issues among PIPS students at the Faculty of Teacher Training and Education, University of Riau. The research method used was descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results indicate that this low level of awareness is influenced by several factors, including a lack of environmental awareness, a lack of campus programs focused on waste management, and a lack of facilities such as trash bins, which leads to excessive waste accumulation. Furthermore, most students still view waste management as the responsibility of janitors, rather than as part of social behavior reflecting environmental concern. This study recommends strengthening environmental education through academic and non-academic activities, as well as the establishment of a waste awareness community on campus as concrete steps to increase student awareness of environmental cleanliness and sustainability issues.

Keywords: Social Behavior, PIPS Students, Waste Management, Environmental Cleanliness



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Sampah merupakan permasalahan lingkungan yang terus berkembang seiring meningkatnya aktivitas manusia, termasuk di lingkungan perguruan tinggi yang memiliki intensitas kegiatan akademik dan non-akademik tinggi. Rendahnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah

sering menyebabkan lingkungan kampus menjadi tidak bersih dan kurang tertata, sehingga menimbulkan kesenjangan antara idealisme pendidikan lingkungan dengan realitas perilaku masyarakat kampus. Dalam konteks ini, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) FKIP Universitas Riau memiliki peran strategis dalam membentuk calon pendidik yang berwawasan sosial, peduli nilai kemanusiaan, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Jurusan ini menaungi tiga program studi, yaitu Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Sejarah, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang berorientasi pada pembentukan tenaga pendidik profesional, mahasiswa PIPS secara ideal diharapkan tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai sosial, moral, dan kepedulian lingkungan dalam kehidupan kampus.

Rendahnya kepedulian mahasiswa PIPS terhadap masalah sampah masih terlihat dari kebiasaan membuang sampah sembarangan, minimnya partisipasi dalam kegiatan kebersihan, dan kurangnya inisiatif mengelola sampah secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara nilai akademik yang diajarkan dengan perilaku nyata mahasiswa di lingkungan kampus. Mahasiswa dari berbagai program studi seperti Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Sejarah, maupun PPKn belum sepenuhnya menerapkan nilai efisiensi, kearifan lokal, maupun moral yang seharusnya tercermin dalam tindakan menjaga kebersihan. Fenomena ini menjadi ironi karena kampus sedang mendorong terwujudnya konsep green campus. Jika mahasiswa yang kelak menjadi pendidik tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungan, hal ini dapat memengaruhi proses pembentukan karakter peserta didik di masa depan. Karena itu, diperlukan penelitian lebih mendalam untuk melihat sejauh mana pengetahuan, sikap, dan tindakan mahasiswa dalam mengelola sampah serta apa saja kendala yang mereka hadapi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kepedulian mahasiswa PIPS terhadap permasalahan sampah, serta melihat bagaimana perilaku, pemahaman, dan budaya lingkungan berpengaruh terhadap pembentukan kepedulian tersebut. Dengan pendekatan ilmu sosial dan perilaku, penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran menyeluruh mengenai penyebab masalah sekaligus menawarkan langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa. Dengan meningkatnya kesadaran lingkungan, kampus dapat menjadi ruang pembentukan karakter yang peduli keberlanjutan, serta mendorong mahasiswa PIPS menjadi agen perubahan yang mampu membawa nilai-nilai pendidikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan ke tengah masyarakat.

Kajian Teori

Thomas Lickona merupakan tokoh utama dalam pendidikan karakter modern yang menekankan bahwa pembangunan karakter manusia harus dilakukan secara komprehensif melalui tiga ranah utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga komponen ini tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk satu kesatuan yang menentukan apakah seseorang mampu mengetahui, merasakan, dan akhirnya melakukan tindakan moral dalam kehidupan sehari-hari. Lickona menjelaskan bahwa karakter tidak hanya dilihat dari sejauh mana seseorang memahami suatu nilai moral, tetapi juga bagaimana ia menginternalisasi nilai tersebut dalam perasaan, serta bagaimana perasaan itu mendorong ia untuk berperilaku konsisten dalam tindakan nyata. Dengan demikian, teori Lickona sangat relevan digunakan dalam menganalisis perilaku lingkungan, termasuk mengapa mahasiswa yang sudah dewasa secara intelektual masih menunjukkan kepedulian yang rendah terhadap permasalahan sampah di lingkungan kampus. Dalam konteks mahasiswa PIPS FKIP Universitas Riau, teori ini membantu menjelaskan bahwa perilaku membuang sampah sembarangan atau tidak peduli

terhadap kebersihan bukan hanya persoalan perilaku spontan, tetapi mencerminkan kondisi tiga aspek karakter yang belum terbentuk secara optimal. Adapun tiga komponen utama karakter yang baik menurut Thomas Lickona (Lickona, 2015).

Moral Knowing (Pengetahuan Moral)

Moral Knowing menurut Lickona merupakan komponen dasar dalam membentuk karakter disiplin yang kuat. Komponen ini mencakup kesadaran moral, pengetahuan terhadap nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, pemikiran moral, dan kemampuan dalam membuat keputusan yang etis (Dalmeri, 2014). Dalam konteks penelitian ini, moral knowing mengacu pada pemahaman mahasiswa tentang pentingnya menjaga kebersihan, dampak lingkungan dari sampah, serta nilai moral yang melekat pada perilaku pro-lingkungan. (Armini, 2024) menyebutkan bahwa individu yang memiliki pemahaman moral yang baik cenderung memiliki sikap disiplin yang lebih kuat. Rendahnya moral knowing ditandai dengan:

1. Mahasiswa menganggap sampah sebagai masalah kecil dan tidak penting.
2. Mahasiswa tidak memahami bahwa kebersihan termasuk tanggung jawab moral terhadap lingkungan dan orang lain.
3. Mahasiswa kurang menyadari dampak jangka panjang dari sampah, seperti pencemaran, bau, kerusakan estetika, dan potensi bencana (banjir).
4. Kurangnya pengetahuan tentang konsep sustainability, 3R (reduce, reuse, recycle), dan perilaku pro-lingkungan yang benar.

Jika moral knowing mahasiswa rendah, mereka tidak memiliki dasar pemahaman yang kuat untuk menilai bahwa tindakan membuang sampah sembarangan adalah pelanggaran moral, bukan hanya pelanggaran aturan kampus. Ketidaktahuan ini menyebabkan perilaku acuh tak acuh terhadap sampah dianggap wajar dan tidak menimbulkan rasa bersalah. Selain itu, mahasiswa PIPS yang seharusnya mendapatkan banyak materi terkait sosial dan kepedulian masyarakat, tidak selalu mengaitkan pengetahuan tersebut dengan masalah lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan moral mengenai isu lingkungan belum benar-benar terintegrasi dalam kesadaran mereka.

Moral Feeling (Perasaan Moral)

Moral feeling adalah aspek afektif yang menumbuhkan dorongan internal seseorang untuk peduli, mencintai kebaikan, dan merasa harus melakukan tindakan moral. Rendahnya kepedulian mahasiswa terhadap sampah sering kali bukan hanya masalah pengetahuan, tetapi juga lemahnya ikatan emosional atau perasaan moral terhadap pentingnya kebersihan lingkungan. Beberapa indikasi rendahnya moral feeling pada mahasiswa PIPS, yaitu:

1. Tidak merasa terganggu meskipun melihat sampah berserakan.
2. Tidak muncul rasa bersalah ketika membuang sampah sembarangan.
3. Tidak memiliki empati terhadap dampak sampah bagi warga kampus lain, petugas kebersihan, ataupun lingkungan kampus.
4. Tidak memiliki dorongan emosional untuk menjaga kebersihan meskipun mereka tahu hal itu benar.
5. Kurangnya kesadaran diri bahwa tindakan mereka mempengaruhi kenyamanan dan kesehatan orang lain.

Mahasiswa mungkin tahu bahwa sampah menyebabkan masalah, tetapi jika mereka tidak merasakan tanggung jawab moral tersebut, maka mereka tetap tidak akan bertindak. Dalam teori Lickona, moral feeling adalah penghubung antara pikiran dan tindakan tanpa dorongan

emosional, seseorang tidak akan memilih bertindak sesuai nilai moral, meskipun mereka mengetahuinya. Karakter yang dibangun dari dasar moral memungkinkan seseorang menjalani kehidupan secara lebih bermakna dan seimbang (Suwartini, 2017). Pada beberapa kasus di lingkungan PIPS, mahasiswa tidak tergerak untuk membuang sampah dengan benar karena mereka tidak memiliki empati terhadap petugas kebersihan atau tidak merasa terikat secara emosional dengan lingkungan kampus. Akibatnya, kesadaran moral tidak berubah menjadi kepedulian.

Moral Action (Tindakan Moral)

Moral action adalah wujud nyata dari moral knowing dan moral feeling dalam bentuk perilaku. Tiga komponen ini saling membentuk kebiasaan moral seseorang. Seseorang mungkin tahu dan peduli terhadap nilai moral, tetapi tanpa kemauan dan konsistensi dalam bertindak, nilai tersebut tidak pernah muncul dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks mahasiswa PIPS, moral action berkaitan dengan:

1. Konsistensi membuang sampah di tempatnya.
2. Membiasakan diri menjaga kebersihan kelas, lorong, dan taman kampus.
3. Mau memungut sampah walaupun bukan sampahnya.
4. Berpartisipasi dalam program kebersihan kampus.
5. Melakukan tindakan pencegahan seperti mengurangi penggunaan plastik.

Rendahnya moral action pada mahasiswa PIPS terlihat dari masih sering ditemukannya perilaku seperti membiarkan sisa makanan di meja kelas, meninggalkan gelas atau bungkus plastik di sudut kampus, tidak peduli meskipun melihat lingkungan kotor, serta mengandalkan petugas kebersihan untuk menangani seluruh masalah sampah. Berdasarkan teori Lickona, rendahnya moral action dapat disebabkan oleh faktor internal, seperti lemahnya kemauan, kurangnya motivasi, dan kebiasaan negatif. Sedangkan faktor eksternal seperti kurangnya jumlah tempat sampah, penataan lingkungan yang kurang mendukung, atau kurangnya sistem pembiasaan turut memengaruhi kemampuan mahasiswa untuk bertindak moral dalam menjaga kebersihan lingkungan kampus.

Penelitian yang Relevan

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini, yaitu jurnal berjudul “Kurangnya Kesadaran Mahasiswa dalam Membuang Sampah pada Tempatnya di Lingkungan Kampus” yang ditulis oleh Ramadhan, Halimatussa’diah, dan Raharja (2024). Penelitian ini membahas bagaimana masih rendahnya kepedulian mahasiswa dalam menjaga kebersihan kampus, khususnya terkait perilaku membuang sampah pada tempatnya. Peneliti menekankan bahwa tanggung jawab kebersihan bukan hanya milik petugas kebersihan, tetapi seluruh warga kampus, terutama mahasiswa sebagai pengguna lingkungan kampus setiap hari. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa beberapa perilaku sederhana seperti tidak membuang sampah sembarangan, tidak merokok di area yang dilarang, serta membersihkan fasilitas toilet setelah digunakan masih sering diabaikan oleh sebagian mahasiswa. Melalui pendekatan deskriptif, peneliti menemukan bahwa kurangnya edukasi, minimnya kampanye kebersihan, serta lemahnya penegakan aturan menjadi faktor utama yang menyebabkan perilaku tersebut terus berulang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku mahasiswa tidak hanya bergantung pada fasilitas yang tersedia, tetapi juga pada pembiasaan dan kesadaran kolektif. Temuan ini sangat relevan dengan penelitian tentang rendahnya kepedulian mahasiswa PIPS terhadap masalah sampah karena sama-sama menyoroti perilaku mahasiswa dalam menjaga kebersihan lingkungan akademik. (Ramadhan et al., 2024)

Penelitian kedua yang relevan adalah jurnal berjudul “Kesadaran dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa di Kampus” yang ditulis oleh Agus Sugiarto dan Diana Ayu Gabriella (2020). Penelitian ini membahas bagaimana tingkat kesadaran mahasiswa terhadap isu lingkungan serta bagaimana kesadaran tersebut terlihat dalam perilaku mereka sehari-hari di lingkungan kampus. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan 300 mahasiswa dari Universitas Kristen Satya Wacana sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran mahasiswa tentang pentingnya menjaga lingkungan sebenarnya sudah cukup tinggi. Namun, hal tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam tindakan nyata. Banyak mahasiswa yang mengetahui pentingnya menjaga lingkungan, tetapi masih belum konsisten melakukan hal-hal sederhana, seperti membuang sampah pada tempatnya atau mengurangi penggunaan plastik. Temuan ini sangat relevan dengan penelitian tentang rendahnya kepedulian mahasiswa PIPS terhadap masalah sampah. Meskipun mahasiswa memahami pentingnya kebersihan, perilaku mereka belum selalu mendukung pemahaman tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan, yang juga terjadi di lingkungan PIPS FKIP Universitas Riau. (Sugiarto & Gabriella, 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena rendahnya kepedulian mahasiswa PIPS terhadap permasalahan sampah di lingkungan PIPS FKIP Universitas Riau. Metode ini memungkinkan peneliti memahami situasi secara lebih rinci, terutama yang berkaitan dengan kebiasaan, pola perilaku, serta faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran mahasiswa dalam menjaga kebersihan. Menurut (Ma'arif, 2017), studi kasus merupakan strategi penelitian yang berfokus pada satu peristiwa atau kelompok tertentu yang terikat oleh konteks waktu dan tempat sehingga dapat dipahami secara lebih mendalam. Responden dalam penelitian ini melibatkan mahasiswa dari tiga program studi di Jurusan PIPS, yaitu Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Sejarah, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pemilihan responden dilakukan berdasarkan prinsip kesesuaian, yaitu mahasiswa yang dianggap mampu memberikan informasi mengenai kebiasaan pengelolaan sampah serta pandangan mereka terhadap kebersihan lingkungan kampus.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi panduan wawancara, observasi, perekam suara, dan alat tulis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di sekitar lingkungan PIPS. Data yang terkumpul kemudian diolah secara manual dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Seluruh hasil wawancara ditranskrip, kemudian dibaca ulang untuk menemukan pola dan kategori yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan mengikuti tiga tahap menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting, kemudian data disajikan dalam bentuk uraian tematik, dan tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan lapangan (Jarmitia et al., 2016). Analisis data merupakan proses menata hasil observasi dan wawancara untuk menghasilkan pemikiran atau gagasan baru yang berkaitan dengan masalah penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Tingkat Kepedulian Lingkungan Mahasiswa PIPS FKIP Universitas Riau Terhadap Permasalahan Sampah di Lingkungan Kampus

Kebersihan di lingkungan kampus tidak dapat hanya dibebankan kepada petugas kebersihan, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh civitas akademika. Kesadaran

kolektif ini menjadi aspek penting dalam menciptakan suasana kampus yang nyaman, sehat, dan kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Partisipasi aktif mahasiswa dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana, seperti membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, tidak merokok di area terlarang, serta menjaga kebersihan fasilitas umum, termasuk toilet. Meskipun tindakan-tindakan tersebut tampak sederhana, namun penerapannya masih belum optimal di kalangan mahasiswa. Sebagai penguat penelitian kami tentang tingkat kepedulian lingkungan mahasiswa PIPS FKIP Universitas Riau terhadap permasalahan sampah di lingkungan kampus, khususnya di Fakultas Kedokteran, juga menunjukkan bahwa tingkat partisipasi mahasiswa dalam menjaga kebersihan, terutama dalam membuang sampah pada tempatnya, masih beragam. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian mahasiswa belum memiliki kesadaran penuh akan pentingnya kebersihan lingkungan kampus sebagai bagian dari tanggung jawab bersama. Perbedaan tingkat partisipasi tersebut menunjukkan adanya variasi dalam kepedulian dan perilaku mahasiswa terhadap pengelolaan sampah.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat dua faktor utama yang memengaruhi perilaku mahasiswa terhadap kebersihan lingkungan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kesadaran individu, nilai tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi peraturan kampus, himbauan dari pihak fakultas atau dekanat, serta ketersediaan fasilitas pendukung seperti tempat sampah. Hambatan yang sering muncul adalah kurangnya fasilitas kebersihan yang memadai serta rendahnya kesadaran diri sebagian mahasiswa dalam menjaga lingkungan. Oleh karena itu, upaya menjaga kebersihan kampus perlu dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek sarana, kebijakan, dan pembentukan budaya bersih di kalangan mahasiswa. Perguruan tinggi dapat berperan aktif melalui sosialisasi, edukasi lingkungan, serta pemberian contoh oleh pihak pengelola kampus. Selain itu, penerapan aturan yang tegas dan pemberian apresiasi terhadap mahasiswa yang berperilaku bersih dapat memperkuat motivasi kolektif untuk menjaga kebersihan. Kampus yang tertib dan bersih tidak hanya mencerminkan kedisiplinan warga kampus, tetapi juga menjadi cerminan dari kualitas pendidikan dan kesadaran lingkungan yang tinggi di kalangan mahasiswa.

Faktor Penyebab Rendahnya Kepedulian Lingkungan Mahasiswa Terhadap Permasalahan Sampah di Lingkungan Kampus

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kepekaan lingkungan mahasiswa terhadap permasalahan sampah kampus. Adapun beberapa faktor tersebut yaitu:

1. Etika Lingkungan. Faktor pertama adalah etika lingkungan. Selama ini, etika lingkungan yang berlaku masih didasarkan pada pandangan bahwa manusia bukan bagian dari alam, melainkan makhluk yang mampu mengatur dan menaklukkan alam. Menurut Rahayu (2016), etika lingkungan merupakan dasar moral yang menjadi pedoman bagi individu maupun kelompok dalam bertindak dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan lingkungan. Dengan kata lain, etika lingkungan membantu manusia menentukan sikap yang tepat terhadap alam di sekitarnya (Rahayu & Ismelina, 2016).
2. Pengetahuan Lingkungan. Faktor kedua adalah pengetahuan tentang lingkungan. Menurut Madsen (1996) dalam (Murniawaty et al., 2018) pengetahuan lingkungan sangat berpengaruh terhadap kesadaran seseorang terhadap lingkungan. Madsen menegaskan bahwa masyarakat perlu memiliki pemahaman dasar tentang masalah lingkungan agar dapat meningkatkan kesadaran mereka. Hal ini juga didukung oleh Orr (1992) dalam Murniawaty yang menyatakan bahwa penguasaan pengetahuan lingkungan, khususnya pada mahasiswa, dapat meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan.

Menurut (Neolaka, 2007), terdapat empat faktor utama yang memengaruhi kesadaran lingkungan, yaitu ketidaktahuan, kemiskinan, kemanusiaan, dan gaya hidup. Faktor ketidaktahuan muncul karena kurangnya pengetahuan seseorang tentang lingkungan. Ketika seseorang tidak memahami pentingnya menjaga alam, maka ia cenderung tidak peduli terhadap lingkungan di sekitarnya. Selanjutnya, faktor kemiskinan juga berpengaruh karena orang yang hidup dalam kondisi ekonomi sulit biasanya lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari daripada memperhatikan masalah lingkungan. Selain itu, faktor kemanusiaan juga turut berperan. Manusia yang memiliki rasa kemanusiaan tinggi akan berusaha melakukan tindakan yang tidak merugikan orang lain maupun alam, karena mereka sadar bahwa menjaga lingkungan berarti juga menjaga kehidupan manusia. Terakhir, faktor gaya hidup sangat menentukan tingkat kesadaran seseorang terhadap lingkungan. Seseorang dengan gaya hidup hijau atau ramah lingkungan biasanya lebih memperhatikan dampak tindakannya terhadap alam dan memiliki kebiasaan yang mendukung pelestarian lingkungan, seperti menghemat energi, mengurangi sampah plastik, dan memilih produk yang ramah lingkungan.

Kesadaran lingkungan mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor penting seperti pengetahuan, norma sosial, dan ketersediaan fasilitas lingkungan. Mahasiswa yang memahami dampak sampah dan pentingnya menjaga kebersihan umumnya memiliki kesadaran lingkungan yang lebih tinggi. Lingkungan sosial dan budaya kampus yang mendukung juga dapat membentuk perilaku mahasiswa agar lebih peduli terhadap kebersihan. Selain pengetahuan, sikap dan tindakan juga berperan besar. Sikap tercermin dari kemauan mahasiswa untuk menjaga kebersihan tanpa harus diperintah serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan kampus. Sementara tindakan merupakan wujud nyata dari pengetahuan dan sikap tersebut, misalnya dengan ikut menjaga kebersihan dan tidak membuang sampah sembarangan. Jika seluruh mahasiswa memiliki pengetahuan, sikap, dan tindakan yang baik terhadap lingkungan, maka kampus akan menjadi tempat yang bersih, nyaman, aman, dan menyenangkan. Kesadaran seperti ini penting untuk membentuk perilaku positif terhadap lingkungan dan mendukung terciptanya kehidupan kampus yang lebih sehat dan berkelanjutan. Ada banyak hal yang memengaruhi terbentuknya karakter seseorang. Secara umum, para ahli membaginya menjadi dua jenis, yaitu faktor internal (yang berasal dari dalam diri) dan faktor eksternal (yang datang dari lingkungan luar).

1. Faktor Internal. Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang. Ada beberapa hal yang termasuk di dalamnya, antara lain:
 - a. Kebiasaan (Habit). Kebiasaan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk karakter seseorang. Sikap dan perilaku sangat dipengaruhi oleh kebiasaan yang dilakukan setiap hari, karena kebiasaan pada dasarnya adalah tindakan yang terus diulang hingga menjadi sesuatu yang otomatis dan mudah dilakukan. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari dapat membentuk karakter anak, sebab anak cenderung meniru dan mengulang perilaku yang dilihat maupun dialaminya sampai akhirnya menjadi bagian dari dirinya (Amilda, 2017). Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik agar terbentuk karakter yang positif. Dengan mengulang perbuatan baik secara terus-menerus dan penuh kesadaran, kebiasaan tersebut akan melekat dan berkembang menjadi bagian dari kepribadian yang mencerminkan karakter yang kuat.
 - b. Kehendak atau Kemauan (Iradah). Kemauan adalah dorongan kuat dari dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan meskipun menghadapi berbagai rintangan. Sifat ini menjadi kekuatan utama yang mendorong seseorang untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai yang diyakini. Tanpa kemauan yang kuat, ide, keyakinan, atau

pengetahuan tidak akan bermakna karena tidak diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh sebab itu, kehendak dan kemauan yang kuat menjadi dasar penting dalam membentuk karakter yang baik, karena dari sinilah muncul niat serta tekad untuk melakukan kebaikan secara konsisten.

2. Faktor Eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang dan turut memengaruhi pembentukan karakter. Beberapa di antaranya meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.
 - a. Lingkungan Keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan seseorang. Di dalam keluarga, anak mulai belajar berinteraksi, mengenal nilai-nilai, serta membentuk kepribadian sejak dini. Pendidikan moral dalam keluarga harus ditanamkan pada setiap anak sejak usia dini (Adawiyah et al., 2023). Melalui hubungan yang terjalin dalam keluarga, anak memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan kesempatan untuk mengembangkan minat, sikap, serta keterampilan sosial. Peran orang tua sangat penting dalam proses ini, karena merekalah yang menjadi pendidik pertama dan teladan utama bagi anak. Sikap, ucapan, dan perilaku orang tua akan menjadi contoh yang ditiru anak, sehingga pendidikan karakter sebaiknya dimulai dari keluarga melalui pembiasaan, nasihat, dan keteladanan yang baik.
 - b. Lingkungan Masyarakat. Selain keluarga, masyarakat juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang. Lingkungan masyarakat merupakan tempat anak berinteraksi setelah keluarga dan sekolah. Lingkungan sosial dalam hal ini sangat berperan dalam membantu pembentukan karakter anak, karena anak juga hidup di kalangan masyarakat yang bermacam-macam karakter dan sifatnya, dimana apabila lingkungannya itu baik akhlaknya, maka seorang anak juga terpengaruh dengan akhlak tersebut dan juga tidak tertutup kemungkinan seorang anak terpengaruh dengan akhlak yang tidak baik (Gulo & Santosa, 2024).

Melalui kehidupan bermasyarakat, anak belajar bersosialisasi, memahami norma sosial, serta menyesuaikan diri dengan berbagai perbedaan. Karena lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang besar, maka penting bagi orang tua untuk memastikan anak berada di lingkungan yang kondusif dan positif. Lingkungan yang baik akan memberikan contoh perilaku yang dapat diteladani, sedangkan lingkungan yang buruk dapat memberi dampak negatif terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, pengawasan dan bimbingan dari orang tua tetap dibutuhkan agar anak dapat tumbuh dengan karakter yang kuat dan berakhlak baik.

Peran Pengetahuan dan Sikap Lingkungan Mempengaruhi Perilaku Mahasiswa Terhadap Pengelolaan Sampah

Cara seseorang melihat dan menanggapi masalah lingkungan disebut perspektif lingkungan. Peduli lingkungan biasanya menunjukkan perilaku positif, seperti berpartisipasi dalam kegiatan bersih-bersih di kampus atau mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Perilaku yang efektif dalam pengelolaan sampah dapat dicapai melalui kombinasi pengetahuan dan sikap yang baik. Ketika siswa tahu apa yang benar dan ingin melakukannya, mereka dapat menjadi contoh bagi masyarakat luas dalam menjaga lingkungan bersih. Pengetahuan tentang dampak sampah terhadap lingkungan disebut pengetahuan lingkungan. Mahasiswa yang memahami dampak sampah terhadap lingkungan akan lebih sadar untuk bertindak dengan cara yang benar, seperti membuang sampah di tempatnya dan melakukan daur ulang. Sampah adalah masalah moral, sosial, dan spiritual. Sebagai kelompok intelektual, mahasiswa memiliki peran strategis dalam membentuk opini

publik dan berfungsi sebagai role model bagi masyarakat. Namun, akan sulit untuk mendorong perubahan perilaku tanpa didukung oleh sistem kampus yang secara teratur menanamkan nilai-nilai lingkungan. Pemilahan sampah adalah langkah awal tetapi penting untuk menciptakan ekosistem yang sehat. Ketika siswa terbiasa memilah sampah, mereka akan belajar berpikir sistematis, berdisiplin, dan bertanggung jawab, yang merupakan kualitas yang sangat penting untuk kepemimpinan masa depan.

Perubahan perilaku ekologis harus dibangun sejak dini melalui pendekatan edukatif dan pembiasaan. Perguruan tinggi tidak hanya memiliki peran sebagai tempat mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai agen pembentuk budaya baru yang pro-lingkungan. Dengan memperhatikan pola pikir dan kebiasaan mahasiswa dalam mengelola sampah, kampus benar-benar terinternalisasi. Perubahan perilaku yang berkaitan dengan lingkungan harus ditanamkan sejak dini melalui metode pendidikan dan pembiasaan sikap. Universitas bukan hanya tempat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga tempat untuk membangun budaya yang ramah lingkungan. Kampus dapat mengetahui sejauh mana misi "kampus hijau" benar-benar terinternalisasi dengan melihat cara mahasiswa berpikir dan mengelola sampah (Alya Alkhansa et al., 2025). Tetapi dalam kenyataannya, mahasiswa khususnya dalam lingkup PIPS universitas riau dapat kita lihat mahasiswanya cukup peduli terhadap sampah. Tetapi sayangnya fasilitas seperti tempat sampah sangat kurang memadai. Dan dalam pengelolaan sampah seperti memilah sampah karena tempat sampah saja kurang, apalagi memilah sampah yang membutuhkan tempat sampah yang berbeda. Nah jadi dapat dilihat kesadaran dalam pengelolaan sampah masih sangat kurang.

Upaya Meningkatkan Kepekaan dan Kepedulian Mahasiswa PIPS FKIP Universitas Riau Terhadap Masalah Sampah di Lingkungan Kampus

Permasalahan terkait sampah sudah menjadi isu global yang sangat memprihatinkan, Di Indonesia sendiri, persoalan sampah merupakan kasus nyata yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Persoalan sampah ini juga sering kita jumpai di lingkungan kampus. termasuk di kampus-kampus perguruan tinggi yang idealnya menjadi pusat pengetahuan, kesadaran sosial, dan inovasi untuk keberlanjutan, kampus yang dikenal selalu melibatkan ribuan mahasiswa, dosen, dan staf, turut menyumbang produksi sampah dalam jumlah yang signifikan. Lingkungan kampus yang bersih menjadi aspek yang sangat penting dalam menciptakan kampus asri yang memberikan kenyamanan dalam proses belajar. Lingkungan kampus yang bersih tidak hanya menjadi tanggung jawab petugas kebersihan, melainkan seluruh warga kampus terutama mahasiswa. Sebagai calon pendidik, mahasiswa PIPS FKIP Universitas Riau perlu memiliki kepekaan yang tinggi terhadap permasalahan sampah di kampus. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kepedulian terhadap sampah masih belum maksimal. Beberapa Mahasiswa yang diwawancarai mengaku bahwa masih banyak teman yang masih belum terbiasa membuang sampah pada tempatnya. Meskipun sederhana, hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran kolektif agar kebersihan kampus benar benar terjaga. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa PIPS FKIP Universitas Riau dan Ibu Cleaning Service di lingkungan PIPS FKIP Universitas Riau, terdapat berbagai langkah yang bisa dilakukan agar mahasiswa lebih peka dan peduli terhadap masalah sampah di kampus, yaitu sebagai berikut:

1. Mengadakan Edukasi dan Sosialisasi Lingkungan. Langkah pertama yang disarankan adalah meningkatkan edukasi lingkungan melalui kegiatan sosialisasi, seminar, atau kampanye kebersihan. Menurut Ikhsan Darmawan (PPKn 23) kegiatan yang dilakukan bersama sama seperti "Gerakan Bersih Kampus" dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan. Saat mahasiswa turun langsung membersihkan area kampus, kesadaran untuk menjaga kebersihan akan tumbuh secara alami.

2. Membentuk Komunitas Peduli Sampah. Reditia (PPKn 24) menyampaikan pentingnya adanya wadah bagi mahasiswa untuk menyalurkan kepedulian terhadap lingkungan. Komunitas seperti Green Campus Comunity atau PIPS Peduli lingkungan bisa menjadi ruang bagi mahasiswa untuk berinisiatif, misalnya dengan mengadakan pengumpulan sampah plastik, program daur ulang, atau lomba kebersihan. Kegiatan seperti ini bukan hanya menumbuhkan kepedulian, tetapi juga memperkuat solidaritas antar mahasiswa.
3. Menyediakan Fasilitas Pengelolaan Sampah yang Memadai. Menurut Siti Nur Azura (PPKn 23), kepekaan mahasiswa juga akan tumbuh jika fasilitas kebersihan memadai. Tempat sampah yang tersedia sebaiknya terpisah antara organik dan anorganik, serta ditempatkan di titik titik strategis. Dengan begitu, mahasiswa tidak punya alasan untuk membuang sampah sembarangan. Selain itu, kampus dapat menyediakan bank sampah mini, di mana mahasiswa dapat menukarkan sampah plastik dengan poin atau insentif kecil. Sistem ini terbukti efektif meningkatkan kesadaran lingkungan di berbagai kampus lain.
4. Mendorong Pembiasaan dari Hal Kecil. Nafisa dan Dita (Sejarah 24) menegaskan bahwa perubahan tidak akan terjadi jika hanya mengandalkan kegiatan besar. Hal-hal kecil seperti membawa botol minum sendiri, menggunakan tempat makan non-plastik, atau menegur teman yang membuang sampah sembarangan bisa menjadi awal terbentuknya budaya peduli lingkungan. Kebiasaan sederhana ini, jika dilakukan secara konsisten, dapat membentuk karakter mahasiswa yang bertanggung jawab terhadap kebersihan.
5. Memberikan Pencerahan dan Menumbuhkan Kesadaran Diri. Menurut Nabila Ambrina (Ekonomi 24), salah satu upaya penting untuk menumbuhkan kepedulian terhadap masalah sampah adalah memberikan pencerahan dan membuka pikiran mahasiswa agar lebih reflektif terhadap tindakannya sendiri. Nabila berpendapat bahwa mahasiswa perlu diajak untuk berpikir “Kenapa ya aku buang sampah sembarangan”, Pertanyaan sederhana ini bisa menjadi titik awal kesadaran diri. Ketika seseorang mulai mempertanyakan tindakannya, ia akan lebih mudah menyadari dampak dari perilaku tersebut terhadap lingkungan. Dengan membangun pola pikir reflektif seperti ini, mahasiswa tidak hanya diingatkan dari luar, tetapi juga termotivasi dan dalam dirinya sendiri untuk berbuat lebih baik.
6. Dukungan dari Pihak Kampus dan Dosen. Upaya mahasiswa akan lebih efektif jika didukung oleh kebijakan kampus. Misalnya, pihak fakultas dapat menetapkan peraturan kebersihan kelas, menyediakan insentif atau penghargaan bagi mahasiswa yang peduli terhadap lingkungan, atau mengintegrasikan tema peduli lingkungan dalam kegiatan akademik. Peran dosen juga penting dalam memberikan contoh nyata dan motivasi agar mahasiswa tidak hanya tau pentingnya menjaga kebersihan, tetapi juga melakukannya.
7. Peran Cleaning Service dalam Menumbuhkan Kepedulian. Selain mahasiswa dan dosen, peran petugas kebersihan juga sangat penting dalam menjaga lingkungan kampus tetap bersih. Berdasarkan wawancara dengan salah satu ibu cleaning service di lingkungan PIPS FKIP Universitas Riau, beliau menyampaikan bahwa, “Upaya yang bisa saya lakukan hanya mengingatkan dan menegur ketika melihat mahasiswa yang membuang sampah sembarangan” Meskipun sederhana, tindakan tersebut menunjukkan bentuk kepedulian nyata dari petugas kebersihan. Teguran langsung seringkali menjadi pengingat efektif bagi mahasiswa agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Peran ibu cleaning service juga menjadi contoh bahwa menjaga kebersihan adalah tanggung jawab bersama, tanpa memandang jabatan posisi kampus.

Dengan adanya berbagai upaya tersebut, di harapkan kepekaan dan kepedulian mahasiswa PIPS FKIP Universitas Riau terhadap sampah semakin meningkat. Lingkungan

kampus yang bersih dan nyaman tidak hanya mencerminkan citra positif fakultas, tetapi juga menjadi tempat belajar yang menyenangkan. Mahasiswa sebagai generasi muda berpendidikan seharusnya menjadikan seharusnya menjadi penggerak perubahan. Jika setiap mahasiswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, maka kampus yang hijau, bersih, dan sehat bukan lagi sekedar slogan, melainkan budaya yang hidup di tengah tengah civitas akademika.

Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat 3 orang mahasiswa dari jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), 1 orang petugas cleaning service PPKn, 2 orang mahasiswa Pendidikan Sejarah, dan 1 orang mahasiswa Pendidikan Ekonomi yang diwawancarai oleh kami terkait rendahnya kesadaran mahasiswa dalam membuang sampah pada tempatnya di lingkungan kampus. Setiap responden memberikan jawaban berdasarkan pengalaman dan pengamatan mereka untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti. Penelitian ini dilaksanakan di kampus FKIP Universitas Riau selama kurang lebih tiga minggu, terhitung sejak tanggal 14 Oktober hingga 3 November 2025. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di lingkungan PIPS FKIP Universitas Riau, ditemukan bahwa tingkat kepekaan mahasiswa terhadap permasalahan sampah masih tergolong rendah. Meskipun sebagian mahasiswa memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan kampus, perilaku nyata mereka belum sepenuhnya mencerminkan kesadaran tersebut.

Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Ekonomi, Sejarah, dan PPKn menunjukkan bahwa sebagian besar masih menganggap pengelolaan sampah sebagai tanggung jawab petugas kebersihan, bukan kewajiban bersama. Pernyataan seperti “kan sudah ada cleaning service” sering muncul sebagai bentuk pembenaran atas perilaku membuang sampah sembarangan. Hal ini memperkuat temuan bahwa masih terdapat pelimpahan tanggung jawab di kalangan mahasiswa. Dari sisi fasilitas, ditemukan bahwa ketersediaan tempat sampah di area kampus masih sangat terbatas. Banyak titik yang tidak memiliki tong sampah, sehingga mahasiswa kerap menumpuk sampah di satu lokasi. Minimnya fasilitas ini menjadi salah satu penyebab munculnya kebiasaan membuang sampah sembarangan. Beberapa mahasiswa juga mengaku kesulitan memilah sampah karena belum tersedia tempat sampah terpisah antara organik dan anorganik. Selain faktor fasilitas, sikap apatis dan rendahnya kesadaran diri turut menjadi penghambat utama. Saat dilakukan observasi, mahasiswa cenderung tidak menegur teman yang membuang sampah sembarangan karena dianggap “bukan urusan sendiri”. Norma sosial seperti ini justru memperkuat perilaku tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan kampus. Namun, hasil penelitian juga menemukan adanya potensi positif. Beberapa mahasiswa menunjukkan inisiatif dengan ikut serta dalam kegiatan kebersihan atau gerakan kecil seperti membawa botol minum sendiri dan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Selain itu, sebagian mahasiswa mengusulkan pembentukan komunitas peduli lingkungan di bawah koordinasi fakultas agar kegiatan semacam Gerakan Bersih Kampus dapat berjalan rutin dan terorganisir.

Hasil wawancara dengan petugas kebersihan juga memberikan pandangan penting. Mereka mengungkapkan bahwa meskipun sudah sering menegur mahasiswa yang membuang sampah sembarangan, perubahan perilaku belum signifikan. Menurut mereka, mahasiswa perlu diberi edukasi dan penekanan moral agar sadar bahwa kebersihan kampus adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas cleaning service. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya kepekaan mahasiswa PIPS FKIP Universitas Riau terhadap permasalahan sampah disebabkan oleh kombinasi faktor internal

(kemalasan, sikap acuh, kebiasaan buruk) dan eksternal (minimnya fasilitas serta lemahnya budaya kebersihan di lingkungan kampus). Meskipun begitu, terdapat kesadaran awal dan keinginan untuk berubah, yang dapat menjadi dasar untuk menumbuhkan perilaku pro-lingkungan melalui edukasi, sosialisasi, dan dukungan kebijakan kampus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kepedulian mahasiswa PIPS FKIP Universitas Riau terhadap permasalahan sampah disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya kesadaran diri, lemahnya rasa tanggung jawab moral, serta kebiasaan dan kemauan yang belum terbentuk secara konsisten dalam menjaga kebersihan. Sementara itu, faktor eksternal terlihat dari minimnya fasilitas pengelolaan sampah, budaya kampus yang belum mendukung tindakan pro-lingkungan, serta pelimpahan tanggung jawab kebersihan kepada petugas cleaning service. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan mahasiswa tentang pentingnya menjaga lingkungan dan perilaku nyata yang mereka tunjukkan dalam aktivitas sehari-hari di kampus. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya potensi positif berupa inisiatif sebagian mahasiswa untuk terlibat dalam tindakan peduli lingkungan serta keinginan munculnya wadah seperti komunitas peduli sampah. Potensi ini mengindikasikan bahwa perubahan perilaku dapat dibangun melalui pembiasaan, edukasi, peningkatan fasilitas, serta dukungan kebijakan kampus yang mendorong kolaborasi dan budaya bersih secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini membawa kebaruan (novelty) dibandingkan penelitian sebelumnya karena analisis perilaku kebersihan mahasiswa dilakukan melalui pendekatan pendidikan karakter Thomas Lickona (moral knowing, moral feeling, dan moral action), sehingga penyebab rendahnya kepedulian tidak hanya dipahami dari aspek perilaku, tetapi dari struktur pembentukan karakter moral. Selain itu, penelitian ini mengungkap interaksi antara faktor internal dan eksternal yang membentuk budaya kebersihan kampus, memperlihatkan bahwa peningkatan fasilitas tanpa pembentukan budaya kolektif tidak akan efektif. Kebaruan lainnya terletak pada pemberian model solusi berbasis pemberdayaan mahasiswa melalui pembentukan komunitas peduli sampah, program bank sampah mini, serta pembiasaan reflektif sebagai strategi transformasi perilaku, bukan sekadar kampanye kebersihan temporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan penyebab rendahnya kepedulian mahasiswa terhadap sampah, tetapi juga menawarkan perspektif baru tentang bagaimana pendidikan karakter, budaya kampus, dan pemberdayaan mahasiswa dapat saling berperan untuk menciptakan ekosistem kampus yang bersih, hijau, dan berkelanjutan.

Saran

1. Pihak fakultas perlu memperbanyak program edukatif seperti seminar, kampanye kebersihan, dan kegiatan "Green Campus" agar kesadaran lingkungan mahasiswa meningkat secara berkelanjutan.
2. Kampus sebaiknya menyediakan fasilitas pendukung, seperti tempat sampah terpisah dan bank sampah mini, untuk memudahkan mahasiswa dalam mengelola sampah.
3. Dosen diharapkan turut berperan aktif dengan memberi contoh sikap peduli lingkungan, baik di dalam maupun luar kelas.
4. Mahasiswa perlu membangun komunitas peduli sampah sebagai wadah kolaborasi dalam menciptakan budaya kampus yang bersih, hijau, dan berkelanjutan.
5. Perubahan kecil dari kebiasaan sehari-hari seperti membuang sampah pada tempatnya dan

mengurangi penggunaan plastik harus menjadi langkah nyata menuju kampus yang lebih sadar lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. T., Rusdiyani, I., & Wardhani, D. K. (2023). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini di Desa Sumurbandung. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 9(2), 290–297.
- Alya Alkhansa, N., Soviani, S., Rizkia, N., Temuju, M. I., & Wulandari, S. (2025). Sikap dan perilaku mahasiswa dalam memilah sampah organik dan anorganik di UINSU. *JUMMA'45: Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 4(1), 431–438. <https://doi.org/10.30640/jumma45.v4i1.4702>
- Amilda, A. (2017). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2).
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125.
- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating for Character). *Al-Ulum*, 14(1), 269–288.
- Gulo, R. I. P., & Santosa, M. (2024). Pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter anak. *Scientificum Journal*, 1(3), 150–161.
- Jarmitia, P., Hidayat, R., & Nurul, A. (2016). Model Analisis Data Miles dan Huberman dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 120–134.
- Lickona, T. (2015). *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Edisi Revisi). Bumi Aksara.
- Ma'arif, M. (2017). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 45–52.
- Murniawaty, I., Susilowati, N., & Prasetya, A. E. (2018). An Assessment of Environmental Awareness: The Role of Ethic Education. *Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 225–236.
- Neolaka, A. (2007). *Kesadaran Lingkungan*. Rineka Cipta.
- Rahayu, & Ismelina, M. (2016). The Interaction Between Human and Environment on The Perspective of Environmental Ethics. *World Academy of Science, Engineering and Technology: International Journal of Humanities and Social Science*, 10(5).
- Ramadhan, M. H., Halimatussa'diah, S., & Raharja, R. M. (2024). Kurangnya Kesadaran Mahasiswa dalam Membuang Sampah pada Tempatnya di Lingkungan Kampus. *Prosiding Seminar Nasional*. <https://prosiding.aripi.or.id/index.php/PROSEMNASIPI/article/download/6/11/133>
- Sugiarto, A., & Gabriella, D. A. (2020). Kesadaran dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa di Kampus. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 260–274. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.21061>
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1).